KONSEP EKONOMI PADA MASA BANI UMAYYAH, ABBASIYAH DAN TURKI UTSMANI

Dewi (90100118101)/Ekonomi Islam C 2018

Berita wafatnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam tidak menjadikan penyebaran agama Islam menjadi berhenti. Tersebarnya agama Islam pada masa pemerintahan Khulafa Ar-Rasyidin salah satunya ditandai dengan melakukan ekspansi wilayah Islam ke negara-negara lain. Bukan hanya pada masa pemerintahan sahabat, masa dinasti-dinasti Islam pun ikut berperan dalam menyebarkan agama Islam. Setelah wafatnya Ali Bin Abu Thalib yang menjadi khalifah ke empat pada masa itu, menandai berakhirnya pula pemerintahan Khulafa Ar-Rasyidin. Pemerintahan Islam pun dilanjutkan oleh Bani Umayyah, setelah berakhirnya masa kejayaan Bani Umayyah kemudian dilanjutkan oleh Bani Abbasiyah dan seterusnya sampai kepada dinasti Turki Usmani.

Era dinasti Islam muncul pertama kali pada masa Bani Umayyah, kekhalifahan Bani Umayyah didirikan pada tahun 41 H/661 M dengan penyerahan kekuasaan oleh al-Hasan bin Ali, cucu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam kepada Muawiyah bin Abu Sufyan. Hasan radhiallahu ‘anhu membeli’at Muawiyah radhiallahu ‘anhu bertujuan untuk menjaga persatuan dan terjaganya darah kaum muslimin setelah sebelumnya terjadi perpecahan. Periode keemasan pada masa Bani Umayyah terjadi dalam dua fase, yaitu pada tahun 41 H sampai 64 H dan 86 H sampai 125 H. Begitupun pada masa kemundurannya terjadi dalam dua fase yaitu pada tahun 64 H sampai 86 H (tidak sampai menyebabkan kekhalifahan Bani Umayyah runtuh) dan pada tahun 125 H sampai 132 H yang ditandai dengan runtuhnya Bani Umayyah. Selama periode kekhalifahan, Bani Umayyah berhasil menerapkan beberapa kebijakan ekonomi, seperti melakukan ekspansi wilayah secara besar-besaran. Bukan hanya perluasan wilayah, khalifah pertama Muawiyah Bin Abu sufyan banyak berjasa bagi negara. Ia melakukan pembangunan di berbagai bidang, mendirikan departemen pencatatan yang disebut dengan *Diwanul*

Khatam dan mendirikan pelayanan Pos yang dikenal dengan *Diwanul Barid*. Kemudian ia memisahkan urusan keuangan dari urusan pemerintahan dengan mengangkat seorang pejabat khusus yang diberi gelar *shahibul Kharaj*. Umar Bin Abdul Aziz adalah khalifah yang juga meraih kesuksesan dalam pemerintahannya. Setelah kemunduran Bani Umayyah, Ia berhasil memakmurkan rakyatnya kembali tidak terlepas dari usaha-usaha yang dirintis oleh khalifah sebelumnya. Keinginan untuk mencapai negara yang adil dan sejahtera dicapai Khalifah Umar bin Abdul Aziz dengan beberapa strategi kebijakan yang baru, diantaranya melarang para pejabat negara dan para pembesar untuk mengambil keuntungan dari masyarakat. Selain itu Khalifah Umar bin Abdul Aziz pernah membelanjakan seluruh kekayaan Baitul maal di Irak untuk membayar ganti rugi pada orang-orang yang diperlakukan dzalim oleh para penguasa sebelumnya. Bahkan ketika diangkat sebagai khalifah, beliau mengumpulkan rakyatnya dan mengumumkan serta menyerahkan seluruh harta kekayaan diri dan keluarganya yang tidak wajar kepada Baitul Maal (Annisa Silvi Kusumastuti dan Mohammad Ghozali: 2019).

Runtuhnya kekuasaan Bani Umayyah dalam pemerintahan Marwan Bin Muhammad, menjadikan berdirinya daulah Bani Abbasiyah dengan diangkatnya Abul Abbas Abdullah as-Safah sebagai khalifah pertama Abbasiyah. Awalnya, pada masa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan sahabat ibu kota negara Islam adalah kota Madinah. Kemudian pada masa Bani Umayyah dipindahkan ke Damaskus, Suriah. Di masa Abbasiyah, Ibu kota negara awalnya di daerah Hasyimiyah tetapi kemudian pindah ke Baghdad. Pemerintahan Abbasiyah berlangsung selama satu abad yaitu dari 132 H (749 M) sampai 232 H (843 M). Dalam kondisi ekonomi sendiri, para khalifah Abbasiyah sangat mengetahui pentingnya manajemen sektor perokonomian dan pengembangan sumber daya termasuk kas negara untuk memenuhi pos-pos kebutuhan negara.

Sebagai khalifah kedua, Abu Ja’far Al-Mansur menyusun beberapa kebijakan untuk mengembangkan sumber daya. Saat terjadi pemberontakan yang melawan kekuasaannya, ia membuat kebijakan baru dalam mengelola kas negara. Perhatian terhadap penerapan pajak juga ia lakukan di sebagian wilayah.

Selanjutnya pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid sebagai khalifah kelima, kondisi perekonomian dan kas negara sangat baik sehingga menjadikan kehidupan masyarakat yang sejahtera. Hal ini karena pendapatan negara mengalami surplus dan banyaknya sumber keuangan di Baghdad seperti zakat, kharaj, jizyah, perdagangan luar negeri yang menguntungkan dan masih banyak lagi. Dengan keadaan ekonomi yang sehat, dunia militer dan pembangunan pun ikut membaik. Belanja militer negara menjadi semakin besar sehingga semakin kuat pula militer. Begitupun dengan pembangunan yang semakin pesat dan kota-kota pun ikut berkembang. Kekayaan yang melimpah pada masa ini digunakan untuk kegiatan-kegiatan di berbagai bidang seperti sosial, pendidikan, kebudayaan, pendidikan, Ilmu Pengetahuan, kesehatan, kesusastran dan pengadaan fasilitas-fasilitas umum. Pada masa inilah berbagai bidang-bidang tadi mencapai puncak keemasannya (Meriyati: 2018).

Setelah runtuhnya kekuasaan Bani Abbasiyah di tangan pasukan Mongol di Baghdad, muncullah Turki Utsmani yang menjadi pengganti penguasa pada masa itu. Daulah Turki Utsmani merupakan khilafah terbesar dan paling kuat yang ada dalam sejarah dunia Islam. Puncak kemajuan Turki Usmani berada pada zaman pemerintahan kekuasaan Sultan Mahmud II, antara lain pada tahun 1453 yang ditandai dengan ditaklukkannya kekaisaran Byzantium Romawi. Kekuasaan politik dan militer yang hampir tak terkalahkan ini mulai mendapat tantangan pada masa Sultan Murad IV (1623-1640) dengan munculnya kekuatan Barat. Turki Ustmani lebih memperhatikan kemajuan bidang politik dan militer. Dengan demikian kondisi ekonomi dan keuangan turut memberikan andil bagi perkembangan Islam di kerajaan Turki Ustmani. Terjadinya peperangan yang berkesinambungan yang menimpa Turki Usmani baik peperangan yang bersifat ofensif-ekspansif (untuk memperluas wilayah kekuasaan), defensive (mempertahankan diri dari serangan luar) maupun yang bersifat prefentif (untuk memadamkan pemberontakan-pemberontakan dari dalam). Berbagai peperangan ini sangat menguras sumber dana Turki Usmani. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekonomi pada masa turki usmani lebih fokus untuk perluasan wilayah saja (Abi Suar, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

Kusumastuti, A. S., & Ghozali, M. (2019). Konsep Welfare State Pada Kebijakan Umar Bin Abdil Aziz Sebagai Khalifah Bani Umayyah. *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(2), 282-296.

Meriyati, M. (2018). Perkembangan Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 4(1), 45-56.

Suar, A. (2020). Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Awal Turki Utsmani. *Al Dzahab Islamic Economy Journal*, 1(1), 53-71.